

BAB III KESIMPULAN DAN SARAN

3. 1. Kesimpulan

Televisi sebagai media elektronik dengan pengaruhnya yang begitu besar terhadap kehidupan dan perilaku penontonnya, bukan berarti bahwa televisi sama sekali tidak bermanfaat, tetapi bagaimana kita memanfaatkan televisi menjadi benda yang dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan hiburan yang sehat. Kebiasaan menonton televisi bukanlah hal yang jelek bagi anak-anak. Asalkan pandai memilih acara yang sesuai dengan usia dan kebutuhannya, serta trampil dalam mencerna apa yang ditangkap dari sajian di layar kaca, televisi sebenarnya dapat menyumbangkan berbagai hal yang positif bagi pertumbuhan anak-anak. Oleh karena itu, anak-anak dilatih memilih dan menentukan program acara yang baik dan tidak baik bagi mereka.

Sejauh ini, acara televisi menunjukkan hegemoni kekuasaan pemilik modal yang bertujuan mengeruk keuntungan melalui *rating*, sehingga menimbulkan dampak negatif sebagai berikut. Sikap ingin mendapatkan atau mencapai sesuatu secepat mungkin (*instantly*); sikap kurang menghargai proses; sikap kurang dapat membedakan khayalan dengan kenyataan; sikap suka meniru perbuatan kekerasan dan porno aksi; menonton televisi menyita waktu; menonton televisi mengurangi perhatian dan minat pada pelajaran; menonton televisi menyaingi minat baca; menonton televisi mengaburkan nilai-nilai agama dan sosial dalam hal respek; kesopanan, dan susila; menonton televisi menganjurkan semangat keduniawian; sikap yang kurang perhatian terhadap identitas nasional.

Untuk mengatasi dampak negatif di atas, maka dalam penelitian ini dilaksanakan pelatihan menggunakan Unit Pelatihan 'Pengambilan Peran' untuk mengembangkan kapasitas dalam memilih, mencipta, menghayati otonomi dan tanggung jawab. Selanjutnya pelatihan 'Permainan Peran' bagi anak-anak yang harus mempersiapkan dirinya untuk menanggapi tayangan televisi, baik sisi baik dan buruknya.

Model kreatif semacam ini bertujuan mengolah imajinasi dan membangun kecerdasan untuk mencipta karakter alternatif yang tidak terlalu mendewa-dewakan kehidupan duniawi yang lebih dominan ditayangkan di televisi. Karakter semacam ini dapat dipakai pula untuk membangun sikap selektif dalam menanggapi tema "Keinginan mendapatkan atau mencapai sesuatu secepat mungkin (*instantly*)", sehingga yang muncul adalah motivasi positif untuk mencapai sukses melalui perjuangan dan kerja keras.

Berikutnya, Unit Pelatihan Dinamika Peran harus menerima pengalaman manusia yang bersifat multidimensional, tujuannya adalah membangkitkan kecerdasan dan kejenuhan untuk membentuk sikap kritis dan selektif dalam merespon tema-tema yang sudah disebutkan di depan. Unit Pelatihan ini menggunakan komponen dan teknik drama komedi, yakni ketidaklaziman, pertentangan, kejutan, penglebih-lebihan, repetisi, dan sebagainya. Dengan begitu, peserta latihan memahami, bahwa menghargai proses, persaingan sehat, patriotisme bisa mengangkat martabat kemanusiaan. Pelatihan dinamika peran juga bertujuan untuk membentuk sikap kritis dalam menanggapi tema "Sikap yang kurang bisa membedakan khayalan (mimpi) dan kenyataan. Pelatihan ini harus mempertimbangkan berbagai prinsip, bahwa konflik-konflik atau kesulitan-kesulitan bakal muncul dalam penyesuaian diri manakala terjadi perubahan dari orang tak mampu menjadi orang sukses. Mereka harus mendefinisikan kembali, apa dan mengapa orang bisa sukses.

3. 2. Saran-saran

Setelah penelitian perancangan ini selesai dibuat, maka diajukan saran-saran sebagai berikut. Jika penelitian ini hanya terbatas pada unit-unit pelatihan berikut fragmen-fragmen drama tersebut, tidak dapat memberikan hasil yang memuaskan karena tidak dapat diketahui apakah pelatihan ini memiliki relevansi?, dalam arti tidak dapat diukur ; apakah peserta pelatihan mulai kritis dalam menonton televisi, tema/ topik dan komponen serta teknik ekspresi macam apa yang merangsang perubahan? Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan, yakni suatu penelitian yang mencermati respon peserta latihan setelah menonton televisi bersama keluarga dalam suasana demokratis yang bertujuan menjaga keberlanjutan hasil penelitian.



Peran dan tanggung jawab penelitian perancangannya ini dalam menanamkan karakter (sikap) dan mensosialisasikan norma, nilai-nilai, dan moral yang sesuai dengan identitas nasional (kebangsaan) dirasakan vital karena berkaitan dengan persiapan anak-anak memasuki dunia yang lebih luas, oleh karena itu unit-unit pelatihan dan fragmen-fragmen drama yang sesuai dengan tema-tema kunci yang sudah disebutkan di depan dapat diaktualisasikan, dalam arti harus disosialisasikan pada keluarga peserta latihan, dalam arti orang tua menyediakan waktunya untuk menonton televisi bersama anak-anak peserta latihan membahas tayangan televisi yang sedang berlangsung. Dengan demikian pola menonton televisi diubah untuk menumbuhkan kesadaran kritis anak terhadap tayangan televisi. Oleh karena itu, mau tidak mau menonton tayangan televisi mesti harus dilandasi semangat berdialog demokratis dalam keluarga yang menghendaki keterlibatan anak, orang tua, dan anggota keluarga lainnya untuk secara bersama-sama membicarakan, mengevaluasi tayangan televisi yang disaksikan. Di sini anak-anak memiliki hak bicara, bahkan mesti dibiasakan berdialog menyuarakan pikiran, pendapat, dan penilaian tentang tayangan yang ditonton, karena pada penelitian perancangan ini, anak-anak sudah dilatih selektif dalam menanggapi tayangan televisi. Sementara itu, orang tua dapat bertindak sebagai moderator atau nara sumber sekaligus. Dengan menonton tayangan televisi bersama anak, orang tua juga akan menamabah daya kritis anak terhadap tayangan televisi, sehingga orang tua mengetahui persepsi dan penilaian anak terhadap adegan-adegan yang ditayangkan di layar televisi. Pemahaman anak terhadap tayangan televisi dapat dideteksi sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Blatner, *Foundation of Psychodrama : Theory, History, Techniques Resources*, San Marcos Treatment, Texas, 1996.
- _____, *The Art of Play A Guide to Reclaiming Spontaneity and Imagination*, San Marcos, Texas, 1985.
- Ashadi Siregar, "Pornografi dan Kekerasan di Media," Makalah dalam Seminar Nasional Penanggulangan Pornografi dan Kekerasan pada Media Massa, Yogyakarta, 20 September 2003.
- Bob Sample, *The Metaphoric Mind: A Celebration of Creative Conciousness Exploring, Experimenting, Experiencing*. Bantam, New York, 1973.
- David Memet, *Role-Development and Interpersonal Competence*, John Wilkey And Sons, Inc., New York, 1983.
- Dedy Mulyana, *Bercinta dengan Televisi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1997.
- Elizabeth L. Wahyudi, *Pengaruh Televisi terhadap Jiwa Anak*, Freedom Press, Jakarta, 1998.
- Ignas Kleden, *Sastra dalam Enam Pertanyaan*, PT. Pustaka Utama Graffiti, Jakarta, 2004.
- Iwan, "Penciptaan Naskah Drama Biografi Televisi Dan Kami Tak Berkutik," Skripsi S-1 Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta, 2006.
- Jacob L. Moreno, *Sociometry Reader*, The Free Press, Glenco, 1980.
- Jalaludin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988.
- Octo Lampito, "Pornografi dan Kekerasan : Potret Media Massa dan Masyarakat" Makalah dalam Seminar Nasional Penanggulangan Pornografi dan Kekerasan pada Media Massa, Yogyakarta, 20 September 2003.
- R.M. Tedjo Baskoro, "Antara Film dan Sensor : Suatu Tinjauan Umum," Makalah dalam Seminar Nasional Penanggulangan Pornografi dan Kekerasan pada Media Massa Yogyakarta, 20 September 2003.